

# Unsur Puitika dalam Bahan Ajar Puisi Berpola KTSP dan Kurikulum 2013

Much. Nuril Huda<sup>1</sup>, Wahyudi Siswanto<sup>2</sup>, Sunoto<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 21-06-2017  
Disetujui: 12-03-2018

### Kata kunci:

*poetics element;*  
*poetry;*  
*learning conformity;*  
*kajian pustaka;*  
*puisi;*  
*kesesuaian pembelajaran*

### Alamat Korespondensi:

Much. Nuril Huda  
Pendidikan Bahasa Indonesia  
Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang  
E-mail: mohnuril@rocketmail.com

## ABSTRAK

**Abstract:** This research aims to inspect poetic's elements of poetry in KTSP and 2013's curriculum along with education appropriate. This research use research design literature study. The research data is poetry text in KTSP and curriculum 2013 textbooks. The result indicate that rhyme and rhythm aspect is priority of old poetry. The typography more priority by contemporary poetry. This study give of new poetry and modern poetry which more focusing poetics based of imagery.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengkaji unsur puitika dalam teks puisi buku teks pelajaran KTSP dan kurikulum 2013 serta kesesuaian pembelajarannya. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kajian pustaka. Data penelitian berupa teks puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur rima irama ditonjolkan oleh puisi lama. Unsur puitika berupa unsur tipografi ditonjolkan oleh puisi kontemporer serta puisi baru dan puisi modern menonjolkan puitika berdasarkan unsur imaji.

Yesufu (2006:37) menyatakan bahwa puisi merupakan genre dalam sastra yang menuntut pemahaman terhadap bentuk alaminya. Hal tersebut membutuhkan pengetahuan tentang elemen pembeda dengan dua bentuk sastra yang lain (prosa fiksi dan drama). Unsur tersebut yang biasa disebut sebagai stilistika atau metode puisi atau unsur puitika. Unsur puitika merupakan unsur penyusun teks puisi dari segi bahasa. Siswanto (2013:102) menyatakan bahwa unsur puitika dibagi ke dalam lima unsur, yakni diksi dan asosiasi, majas, imaji, dan rima irama. Diksi (Pusat Bahasa, 2011) dimaknai sebagai pilihan kata yg tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu. Majas didefinisikan sebagai cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain, sedangkan imaji merupakan sesuatu yang dibayangkan di dalam pikiran. Rima irama dapat dimaknai sebagai pola perulangan bunyi (Pusat bahasa, 2011).

Peran puitika paling tampak adalah dalam teks sastra yang berperan dalam etika dan estetika. Kedua hal tersebut memengaruhi perkembangan pendidikan, khususnya dalam afektif. Ranah afektif merupakan hal yang memengaruhi pendidikan karakter. Adisusilo (2012:69) menyatakan bahwa pendidikan afektif lebih dibicarakan ketika seseorang berbicara tentang pendidikan humaniora dan seni, namun juga dihubungkan dengan sistem nilai-nilai hidup, sikap, dan keyakinan untuk mengembangkan moral dan watak seseorang. Salah satu ranah pendidikan humaniora dan seni adalah ranah sastra sehingga teks puisi sebagai teks sastra merupakan objek analisis yang tepat untuk melihat unsur puitika serta kesesuaian pembelajarannya.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian kajian pustaka. Penelitian ini mendeskripsikan unsur puitika dalam buku teks KTSP dan kurikulum 2013 serta kesesuaian pembelajarannya. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa panduan dan tabel analisis. Kriteria penyaringan dalam analisis data menggunakan alur analisis yang diperoleh dari buku Zed Mestika yang berjudul *Metode Penelitian Kepustakaan*.

Penyaringan data menggunakan metode kritik teks dan kritik sumber. Wujud data penelitian ini berupa data tekstual berupa unsur puitika dalam teks puisi yang berasal dari buku teks terbitan puskurbuk (pusat kurikulum dan perbukuan). Proses kritik teks yang dilakukan meliputi tiga tahap, yaitu (1) kritik terhadap teks, (2) kritik terhadap wacana, dan (3) kritik terhadap konteks. Proses kedua dilakukan kritik sumber melalui dua langkah, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan terhadap orisinalitas yang menunjukkan bahwa teks bukan hasil plagiasi. Kritik intern dilakukan terhadap kebenaran isi teks melalui sumber-sumber sekunder.

## HASIL

Hasil penelitian yang dipaparkan meliputi (1) unsur puitika dalam teks puisi buku pelajaran KTSP dan kurikulum 2013, Berdasarkan unsur puitikanya, puisi dalam buku teks dibedakan menjadi puitika berpola dan tidak berpola. Unsur puitika yang berpola terdapat dalam puisi lama dan puisi kontemporer, sedangkan unsur puitika yang tidak berpola terdapat dalam puisi baru dan modern. Puisi lama lebih menonjolkan puitika dari unsur rima irama. Sedangkan puisi kontemporer menonjolkan puitika berupa unsur tipografi (2) kesesuaian pembelajaran unsur puitika dalam teks puisi buku pelajaran KTSP dan kurikulum 2013. Kesesuaian pembelajaran ditinjau dari empat unsur puitika, yakni unsur diksi, unsur majas, unsur imaji, dan unsur rima irama. Kesesuaian pembelajaran diksi semakin berganti waktu semakin longgar aturannya. Kesesuaian pembelajaran majas, semakin berganti waktu semakin variatif penggunaan majasnya. Demikian pula dengan kesesuaian pembelajaran imaji, semakin ke arah puisi kontemporer semakin variatif penggunaan imajinya. Berbanding terbalik dengan kesesuaian pembelajaran imaji, pembelajaran rima irama semakin kontemporer semakin tidak teratur dan mengandalkan penggunaan tipografi dan imaji.

## PEMBAHASAN

### Unsur Puitika dalam Bahan Ajar Puisi Berpola KTSP dan Kurikulum 2013

Siswanto (2000:103) menyatakan bahwa terdapat empat unsur puitika yang terdapat dalam puisi. Hal tersebut antara lain diksi, majas, versifikasi (rima irama), dan imaji. Berdasarkan kajian terhadap unsur-unsur tersebut diperoleh pemetaan bahwa puisi berdasarkan unsur puitikanya: Unsur puitika yang berpola dan unsur puitika yang tidak berpola.

Unsur puitika berpola dalam bahan ajar puisi buku pelajaran KTSP dan kurikulum 2013 ditunjukkan melalui aturan jelas rima dan irama, serta jika berupa puisi kontemporer ditunjukkan melalui diksi yang menyerupai mantra dan bentuk tipografinya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dicetuskannya credo puisi. Bachri (1992:5) menyatakan bahwa menulis puisi adalah pembebasan kata-kata. Kata pertama yang dimaksud adalah bentuk mantra yang bebas, tetapi indah maka baginya menulis puisi adalah mengembalikan kata kepada mantra.

Dalam puisi berpola di bahan ajar puisi KTSP, diksi-diksi yang digunakan indah karena terdapat hubungan asosiasi antarlarik dalam bait. Namun keindahan diksi tersebut sebatas pada diksi yang memengaruhi rima irama. Majas yang digunakan maupun imaji yang dimunculkan kurang bervariasi akibat penggunaan aturan tersebut. Penggunaan majas kurang karena ada aturan bahwa setiap bait empat larik. Keterbatasan jumlah larik ini membuat keterbatasan pula ekspresi yang dimunculkan melalui majas. Hal tersebut dirasa wajar mengingat puisi lama lebih menekankan pada ketercapaian makna melalui struktur puisi yang baku. Hal tersebut memengaruhi majas yang dimunculkan dalam puisi lama yang hanya berkisar pada majas perbandingan dan pertentangan.

Begitu pula dalam puisi kontemporer. Majas membutuhkan wahana untuk digunakan sebagai media berupa diksi. Padahal dalam credo puisi yang melandasi lahirnya puisi kontemporer kata tidak menunjukkan makna. Bachri (1992:4) menganggap bahwa kata-kata bukanlah alat untuk mengantarkan pengertian. Hal tersebut menjadikan puisi kontemporer indah secara bentuk (tipografis), baik secara pesan, namun tidak indah untuk dibacakan. Hal tersebut secara tidak langsung berpengaruh pada pilihan majas yang digunakan. Majas yang jamak digunakan dalam puisi kontemporer tidak jauh-jauh dari majas perulangan dan perbandingan.

Keterbatasan imaji juga terdapat dalam puisi lama maupun puisi kontemporer. Imaji yang muncul di dalam puisi lama tidak akan jauh-jauh dari imaji visual dan imaji olfaktori. Imaji visual digunakan dalam puisi lama berkaitan dengan fenomena yang ditangkap dalam penyampaian puisi lama. Sedangkan imaji olfaktori berkaitan dengan isi pesan yang berusaha disampaikan melalui puisi. Puisi kontemporer yang lebih mengutamakan bentuk karena pembebasan kata. Imaji visual berupa tipografi merupakan senjata penyair untuk melepaskan diri dari keterikatan terhadap kata. Penyair dapat menyampaikan makna melalui jembatan tipografi. Hal tersebut berpengaruh pada unsur puitika yang lain. Keterbatasan pada unsur majas dan imaji, membuat puisi lama kuat dalam unsur diksi dan rima irama. Diksi menjadi kekuatan puisi lama karena jenis puisi lama terikat pada rima irama. Penyair akan menggunakan kata *bayu* untuk menggantikan *angin* ketika dibutuhkan bentuk rima berupa asonansi bunyi – u atau –yu.

Unsur diksi dalam puisi berpola dalam bahan ajar puisi buku pelajaran KTSP maupun kurikulum 2013 dapat mewakili apa yang ingin disampaikan dalam puisi tersebut. Diksi-diksi yang digunakan mewakili tema yang ingin disampaikan, misalnya pada puisi *rasa sayange*. Pada bait terakhir dan bait penutup, penyair memberikan diksi yang mengingatkan tentang perpisahan. Asosiasi terdapat pada hubungan makna antara sampiran dan isi. Pada sampiran menunjukkan tentang kesempatan untuk mandi jika ada sumur di ladang berasosiasi dengan apa yang ada dalam isi yang menyatakan bahwa jika ada kesempatan boleh bertemu lagi.

Unsur majas dalam puisi berpola dalam bahan ajar puisi buku pelajaran KTSP maupun kurikulum 2013 mayoritas merupakan majas yang bersifat structural. Majas structural yang digunakan dalam puisi-puisi di bahan ajar puisi buku pelajaran KTSP maupun kurikulum 2013 adalah epifora (majas pengulangan kata pada akhir sajak), repetisi (perulangan), antithesis (perbandingan dua hal yang berlawanan), metafora (perbandingan berupa analogi), dan paralelisme (sebab akibat).

Unsur imaji dalam puisi berpola dalam bahan ajar puisi buku pelajaran KTSP maupun kurikulum 2013 bervariasi. Imaji yang digunakan oleh penyair tampak pada diksi yang dipilih oleh penyair. Ketika penyair menggunakan diksi berupa kata benda (nomina) dan kata kerja (verba), dapat dipastikan imajinya merupakan imaji visual. Ketika penyair menggunakan diksi kata sifat (adjektiva) dapat dipastikan imajinya menggunakan citraan perasaan atau imaji olfaktori.

Unsur rima irama dalam bahan ajar puisi berpola buku pelajaran KTSP maupun kurikulum 2013 sudah ditentukan. Pada puisi berbentuk syair sudah ditentukan bahwa memiliki sajak lurus AAAA. Demikian pula dengan karmina, walaupun dengan struktur teks sampiran dan isi namun juga menggunakan sajak lurus AA. Selain syair dan karmina, gurindam juga merupakan puisi yang memiliki sajak lurus AA. Namun, berbeda dengan syair yang merupakan isi semua dan karmina yang memiliki struktur sampiran isi, puisi berbentuk gurindam memiliki struktur sebab akibat. Puisi berbentuk pantun memiliki sajak silang ABAB atau ABBA, tetapi sajak silang model ABAB lebih banyak digunakan.

### Kesesuaian Pembelajaran Bahan Ajar Puisi Berpola Buku Pelajaran KTSP dan Kurikulum 2013

Secara konseptual, puisi berpola merupakan puisi yang memiliki aturan yang baku. Puisi lama memiliki kebakuan secara diksi dan rima irama. Sementara itu, puisi kontemporer yang melepaskan kata dari makna, pada akhirnya memiliki kebakuan pada bentuk (tipografi).

Puisi lama pantun yang memiliki kekhasan berupa adanya sampiran dan isi memiliki kesesuaian pembelajaran berupa pembelajaran asosiasi kata. Asosiasi kata dimiliki pantun ketika diksi yang ada pada sampiran memiliki tautan pada diksi pada larik yang sama dalam isi.

Pantun berakit ke hulu misalnya, diksi dalam sampiran dan diksi dalam isi saling berasosiasi. Diksi *berakit-rakit* dan *bersakit-sakit* memiliki asosiasi mengarah pada hal yang sama, sesuatu yang sulit. Sedangkan berenang-renang dan bersenang-senang mengarah pada asosiasi yang sama yaitu kemudahan.

Pada teks sejenis, karmina *ada ubi ada talas* yang juga memiliki pola sampiran dan isi juga saling berasosiasi. Diksi *ubi* dan *talas* merupakan dua hal yang merupakan bahan makanan yang sejenis yaitu umbi-umbian. Keduanya selalu disajikan bersamaan dan saling melengkapi. Begitu pula dengan *budi* dan *balas*, keduanya merupakan hal yang saling melengkapi. Seseorang yang berbuat kebaikan, pasti akan mendapat balasan berupa kebaikan pula.

Puisi lama syair yang memiliki ciri khas berupa persajakan lurus dan penggunaan bahasa melayu menjadi salah satu teks yang menonjol dalam diksi yang masih istanasentris. Syair burung nuri menunjukkan kekonsistenan penggunaan bahasa melayu yang istanasentris. Untuk mencapai sajak lurus dibutuhkan diksi yang tepat. Misalnya, pada syair burung pungguk berikut.

*Bismillah itu mulia dikata  
Limpah rahmat terang cuaca  
Berkat Mohammad penghulu kita  
Lalah penghulu alam pendeta  
(Indrawati, 2006)*

Syair tersebut menggunakan sajak lurus dengan rima aaaa. Hal tersebut tercermin pada penggunaan diksi (*dikata*, *cuaca*, *kita*, dan *pendeta*). Sajak lurus tersebut tidak akan terbentuk ketika salah satu dari diksi tersebut diganti, misalnya diksi *dikata* diganti dengan diksi *tersebut*. Hal tersebut tidak akan merubah makna, namun struktur yang menunjukkan teks tersebut sebagai syair akan hilang karena sajak lurus AAAA merupakan penanda utama teks syair.

Kesesuaian pembelajaran pada mantra akan mengacu pada budaya. Mantra merupakan kata-kata bersifat ghaib yang dipercaya memiliki khasiat. Sebagai teks puisi, kesesuaian pembelajarannya ada pada gaya repetisi yang menjadi ciri khas dari mantra.

*Pulanglah engkau kepada rimba sekampung,  
Pulanglah engkau kepada rimba yang besar,  
Pulanglah engkau kepada gunung gunung,  
Pulanglah engkau kepada sungai yang tiada berhulu,  
Pulanglah engkau kepada kolam yang tiada berorang,  
Pulanglah engkau kepada mata air yang tiada kering,  
Jikalau kau tiada mau kembali, matilah engkau*

(Indrawati, 2006)

Kesesuaian pembelajaran pada teks puisi kontemporer tidak mudah untuk dikaji. Secara historis, puisi kontemporer bermula dari credo puisi yang bertujuan melepaskan kata dari makna. Namun, pada puisi-puisi yang dihasilkan pemaknaannya bersifat mana suka dari interpreter berdasarkan diksi-diksi yang digunakan. Misalnya, pada puisi *Sajak Transmigran II*, penyair menyebut puisinya sebagai puisi kontemporer. Namun, pada penerapannya, interpreter tetap melihat diksi yang digunakan. Penyair menggunakan penanda berupa repetisi *dan* untuk mempertegas bahwa para transmigran itu hanya ikut-ikutan.

## SAJAK TRANSMIGRAN II

paijan dan tukimin  
dan waginem  
dan 20 orang anaknya dan adiknya  
dan pamannya  
dan ayahnya  
    dan bantalnya yang coklat  
dan bininya yang bunting  
    dan piringnya  
    dan batuk-batuknya  
    dan sandal jepitnya  
    dan menantunya juga  
    dan kemenyannya  
dan seluruh tetekbengeknya  
    ditumpuk di pantat bis  
    dijejal di perut kapal  
    lalu diserakkan  
    di belantara Sumatera  
(Marsudi, 2006)

Puisi tersebut jika kata kunci yang ada dalam judul *sajak transmigran*, hal tersebut dapat diinterpretasi sebagai sajak pemudik atau sajak pelancong. Hal tersebut karena penanda tentang ciri transmigran tidak muncul di sajak tersebut, misalnya diksi rantau, jauh, dan bekerja yang menunjukkan *seorang transmigran*.

## SIMPULAN

Berdasarkan unsur puitikanya, puisi dalam buku teks dibedakan menjadi puitika berpola dan tidak berpola. Unsur puitika yang berpola terdapat dalam puisi lama dan puisi kontemporer, sedangkan unsur puitika yang tidak berpola terdapat dalam puisi baru dan modern. Puisi lama lebih menonjolkan puitika dari unsur rima irama, sedangkan puisi kontemporer menonjolkan puitika berupa unsur tipografi, kesesuaian pembelajaran unsur puitika dalam teks puisi berpola buku pelajaran KTSP dan kurikulum 2013. Kesesuaian pembelajaran diksi semakin berganti waktu semakin longgar aturannya. Kesesuaian pembelajaran majas, semakin berganti waktu semakin variatif penggunaan majasnya. Demikian pula dengan kesesuaian pembelajaran imaji, semakin ke arah puisi kontemporer semakin variatif penggunaan imajinya. Berbanding terbalik dengan kesesuaian pembelajaran imaji, pembelajaran rima irama semakin kontemporer semakin tidak teratur dan mengandalkan penggunaan tipografi dan imaji.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempelajari tentang hubungan antar unsur yang terdapat dalam puisi lama (termasuk budayanya) dalam pembelajaran. Bagi pakar pembelajaran, dalam pembuatan kurikulum sebaiknya mempertimbangkan aspek unsur puitika dalam teks puisi yang digunakan sebagai bahan ajar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Indrawati, D. (2006). *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Marsudi, D., Padmini, E., & Suwarni. (2006). *Buku Paket bse KTSP Bahasa dan Sastra Indonesia 3 (IPA/IPS)*. Pusat Bahasa. (2011). *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Luring (Luar Jaringan)* (didesain oleh Ebta Setiawan). ebsoft.web.id.
- Siswanto, W. (2000). *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publisher.
- Yesufu, A. R. (2006). *Introduction to Poetry*. Abuja: Abuja Anex.